

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Realitas Sebagai Sesuatu yang Chaos

Pemikiran Nietzsche mengenai realitas tidak lepas dari pengaruh Heraklitos. Hal tersebut di tuliskannya dalam bukunya yang berjudul *Ecce Homo* bagian Lahirnya Tragedi paragraph 3 yang berbunyi:

“Doktrin tentang perulangan kekal, yakni tentang jalannya lingkaran tentang segala hal yang tanpa syarat dan tak henti-hentinya berulang. Doktrin Zarathustra ini mungkin telah diajarkan oleh Heraklitos. Setidak-tidaknya mazhab stoa, yang mewarisi hampir semua ide fundamentalnya dari Heraklitos, menunjukkan jejak-jejaknya<sup>89</sup>.”

Menurut Heraklitos realitas terdiri dari hal-hal yang saling berlawanan dan bahwa hal-hal yang saling berlawanan itu memiliki kesatuan. Heraklitos berpendapat bahwa musim panas mempunyai artinya yang spesifik, karena ada musim dingin dan juga sebaliknya. Siang seakan-akan menjadi siang karena ada malam. Kesehatan dihargai, karena juga ada penyakit. Dari sebab itu Heraklitos mengatakan “perang adalah bapak segala-galanya” dan “pertentangan adalah keadilan”. Sehingga tidak ada sesuatupun yang tetap. Perubahan yang tak henti-hentinya menurut Heraklitos dapat dibayangkan dengan dua cara: yang pertama ia mengatakan bahwa seluruh kenyataan merupakan arus sungai yang mengalir, arus sungai sebagai lambing perubahan terdapat dalam suatu fragment: “Engkau tidak bisa turun dua kali ke dalam sungai yang sama”. Maksudnya, sungai selalu terus mengalir, sehingga air sungai senantiasa diperbarui. Orang yang turun untuk yang kedua kali, tidak turun dalam sungai yang sama seperti semula. Yang kedua ia mengatakan bahwa seluruh kenyataan adalah api, nyala api senantiasa memakan bahan bakar yang baru. Dan bahan bakar itu senantiasa berubah menjadi asap dan abu. Namun, api itu tetap api yang sama. Oleh karenanya, api itu cocok

---

<sup>89</sup> Nietzsche, *Ecce Homo* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). Hlm. 79

sekali untuk melambangkan kesatuan dan perubahan. Kata Heraklitos “Ada suatu pertukaran: semua benda ditukar dengan api dan api ditukar dengan semua benda, seperti barang dengan emas dan emas dengan barang”<sup>90</sup>.

Pemikiran kontradiksi yang disimbolkan Heraklitos sebagai api, di ungkapkan kembali oleh Nietzsche yang melihat dirinya, dan juga realitas, sebagai sesuatu yang secara inheren mengandung dua hal yang bertentangan. Hal tersebut ditunjukkan dalam bukunya yang berjudul *Ecce Homo* bagian Mengapa Aku Begitu Bijak paragraph pertama, Nietzsche menulis:

“Seperti ayahku yang telah meninggal, seperti ibuku yang masih hidup dan tumbuh menua. Asal usul yang dua ini, sebagaimana adanya anak tangga kehidupan yang meninggi dan yang terendah, dekaden sekaligus sedang mulai ini, jika berarti, menjelaskan netralitas, kebebasan dari ikatan dalam hubungannya dalam problema total kehidupan yang barangkali menjadikanku berbeda. Aku memiliki indera-indera penerima sinyal-sinyal pendakian dan penurunan yang lebih subtil daripada yang pernah dimiliki manusia manapun, aku adalah seorang guru par excellence dalam persoalan ini (akulah tahu keduanya, akulah keduanya)<sup>91</sup>,”

Pengaruh lainnya tampak dalam banyak ungkapan Nietzsche tentang perang. Perang, konflik atau polemik adalah api, hakikat kontradiktif realitas itu sendiri. Itulah yang hendak di katakan oleh Nietzsche. berperang memang memerlukan kodrat kuat, dan hanya orang yang bertekad kuatlah yang bisa berperang secara loyal. Karena peperangan adalah hakikat dan jati diri realitas, soalnya bukanlah menghentikan peperangan dengan kemenangan. Realitas tidak akan pernah berhenti berperang, ia akan terus ada dalam konflik. Untuk itulah peperangan sebagai realitas apa adanya harus dihadapi sebagai ajang latihan untuk selalu memperkuat diri dan

---

<sup>90</sup> K. Bertens, op. cit, Hlm. 54-56

<sup>91</sup> Nietzsche, *Ecce Homo*, op. cit. Hlm. 9

mentransforasikan diri.<sup>92</sup> Dalam buku *Ecce Homo* bagian *Mengapa Aku Begitu Bijak* paragraph ke-7, Nietzsche menjelaskan tentang kecintaannya terhadap perang:

“Perang adalah hal lain. aku secara alami menyukai perang. Untuk menyerang adalah salah satu naluriku. Untuk mampu menjadi seorang musuh, untuk menjadi seorang musuh itu mungkin pertanda sebuah sifat yang kuat, dalam segala peristiwa ini merupakan kondisi bagi setiap sifat yang kuat. Ia membutuhkan perlawanan, yang konsekuensinya ia mencari perlawanan: pathos agresif yang terkandung dalam kekuatan sebagai mana perasaan ingin balas dendam dan ingin mempertahankan diri ada dalam kelemahan. Perempuan, sebagai misal, penuh dendam: itu dikondisikan oleh kelemahannya, seperti kerentanannya terhadap derita orang lain. kekuatan orang yang menyerang memiliki semacam taksiran dalam oposisi yang dibutuhkannya; setiap pertumbuhan menyingkap dirinya sendiri dalam pencarian seorang lawan yang tangguh atau masalah: sebab seorang filsuf yang senang berperang juga menantang masalah-masalah untuk berduel dengan dia. Urusannya adalah untuk menguasai, bukan perlawanan-perlawanan apapun yang kebetulan hadir sendiri, melainkan yang harus dihadapi dengan kekuatan orang, kelemah-lembutan dan penguasaan atas persenjataan untuk menguasai oponent-oponent yang setara. Kesetaraan dihadapan musuh preseuposisi pertama dari sebuah duel yang jujur. Yang dihinakan orang yang tak dapat diperanginya; dimana orang memimpin, dimana orang melihat sesuatu sebagai sesuatu yang dibawah dia, orang itu tidak harus menantang perang. Praktikku dalam peperangan dapat direduksi menjadi empat proposisi. Pertama: aku hanya menyerang sebab-sebab yang Berjaya dalam keadaan-keadaan tertentu aku tunggu mereka menang. Kedua: aku hanya menyerang sebab-sebab yang dalam melawannya aku tidak memperoleh sekutu, dimana aku sendirian, dimana yang kubayangkan hanya diriku seorang. Aku tidak mengambil langkah didepan umum yang tidak membahayakan: itulah kriteriaku tentang aksi yang benar. Ketiga: aku tidak pernah menyerang pribadi-pribadi, aku hanya menggunakan pribadi sebagai sebuah kaca pembesar yang kuat yang dapat memperlihatkan keadaan menyedihkan yang umum namun tersembunyi yang sulit ditangkap. Begitulah caraku menyerang David Strauss, lebih tepatnya kesuksesan “budaya” Jerman dalam sebuah buku yang uzur, aku dengan demikian menangkap budaya itu dengan tangan berlumur darah. Itulah bagaimana aku serang Wagner, lebih tepatnya kepalsuan, insting-insting cangkok “budaya” kita yang mengacaukan anatara yang berseni dan yang kaya, dengan yang disebut terakhir sebagai yang lebih besar. Keempat: aku hanya menyerang hal-hal dimana segala jenis perbedaan personal tidak termasuk, dimana tidak terdapat latar belakang pengalaman buruk. Sebaliknya, menyerang bagiku merupakan bukti tentang niat baik, dalam keadaan-keadaan tertentu merupakan bukti tentang kesyukuran. Aku hormati, aku beri perbedaan ketika aku hubungkan namaku dengan sebuah perkara, sebuah persona: memihak atau menentang yang dalam hal ini aku tidak menaruh perhatian. Bila aku angkat senjata melawan kristianitas aku punya hak untuk berbuat demikian, karena aku belum pernah mengalami apapun yang tidak menyenangkan ataupun membuat frustrasi dari arah itu, orang-orang Kristen yang paling serius selama ini selalu berbaikan dengan aku. Aku sendiri, seorang oponent bagi Kristianitas de rigueur, adalah jauh dari gerutu menentang fatalitas milenial bagi individu<sup>93,</sup>”

Perang adalah inti realitas, atau dengan kata lain, realitas tidak pernah pejal mampat. Ia selalu bergerak berubah. Manusia yang kuat adalah manusia menerima gerakan dalam realitas apa adanya. Dengan begitu, ia selalu memasukan dirinya

---

<sup>92</sup> Setyo Wibowo. Op. cit. Hlm. 154

<sup>93</sup> *Ecce Homo* op. cit. Hlm.23-25

dalam arus peperangan tanpa upaya untuk berhenti di satu titik. Afirmasi pada realitas ditunjukkan dengan memasukan dirinya dalam gerak perang iya sekaligus tidak yang ada dalam dirinya sendiri, mengasah, mentrasformasikannya tanpa henti, dan dengan begitu selalu menjadi makin kuat, senantiasa melampaui diri. Perang yang ia buat bukan keran sakit hati dan dendam, bukan pula pada peumujaan pada jatuhnya korban. Tidak ada sentiment reaktif pada apapun. Apa yang ada adalah perang dan pertentangan, serta hormat dan perhatian kepadanya ditunjukkan dengan memasukan dirinya dalam gerak peperangan tersebut.<sup>94</sup>

Realitas apa adanya haruslah diterima secara apa adanya. Dunia yang ada adalah yang ada di depan kita. Dunia tersebut bersifat kaotis, campur baur, sekaligus benar dan salah, dan dunia seperti itulah yang mesti di afirmasi apa adanya. Kodifikasi, identifikasi, pencarian sesuatu yang absolut dibalik dunia seadanya adalah upaya-upaya sakit para pemikir yang tidak berani menghadapi ambiguitas dan kontradiksi realitas senyatanya. Ketakutan dan kebutuhan akan pegangan membuat mereka menciptakan logika, metafisika dan agama. Bagi Nietzsche hanya ada satu dunia dan dunia tersebut adalah palsu, kejam, kontradiktif, sangat memikat dan tanpa makna. Itulah dunia senyatanya, yang jelas berbeda dengan dunia fiktif hasil akal-akalan kaum metafisis. Dengan pemikiran kontradiktifnya, bagi Nietzsche penampakanpun adalah yang senyatanya, sama sebagaimana yang mendalam juga yang senyatanya. Keduanya menjadi satu, tidak bisa dipisahkan, saling tercampur aduk, dan keduanya berguna bagi kehidupan manusia.<sup>95</sup>

## **B. Nihilisme dan Kematian Tuhan**

Realitas yang merupakan sebuah kekacauan, membuat manusia harus bisa bersiap siaga dalam menghadapi realitas seperti itu. Seperti halnya perang manusia yang tidak

---

<sup>94</sup> Setyo Wibowo. Op. cit. Hlm. 156-157

<sup>95</sup> Ibid. Hlm. 160-161

sanggup memahami ataupun tidak memiliki kehendak yang kuat akan segera melarikan diri ataupun membuat kelompok. Dalam tulisannya yang berjudul Perang dan Pejuang dalam bukunya *Sabda Zarathustra* Nietzsche menulis:

”Aku telah melihat banyak tentara seandainya saja yang kulihat banyak pejuang! “seragam”, demikian mereka menyebut apa yang mereka kenakan. Dan semoga bukan keseragaman yang mereka sembunyikan<sup>96</sup>,”

Dalam tulisan tersebut Nietzsche menganggap bahwa dalam perang bukanlah pejuang yang paling banyak berada dalam medan perang, akan tetapi suatu kelompok yang memiliki perilaku sama, kepercayaan diri yang sama dan sama-sama mengikuti perintah dari komandannya yang di sebut tentara. Tetapi dalam perang bukanlah tentara yang dibutuhkan akan tetapi seorang pejuang. Yang berjuang demi dirinya sendiri dan demi apa yang diyakininya untuk terus hidup dalam kekacauan tersebut. Itulah sifat sejati seorang pejuang.

Bericara mengenai perang, dalam perang semua moralitas tidaklah berlaku, yang ada hanyalah suatu kondisi dimana moralitas, kebenaran dan tujuan tidak ada. Suatu kondisi tersebut sebagai Nihilisme. Nihilisme berasal dari bahasa latin nihil yang berarti tidak ada. Nihilisme adalah suatu teori yang mengatakan bahwa tidak ada yang dapat di ketahui. Semua pengetahuan adalah ilusi, tidak bermakna, tidak berarti, relatif dan tidak bermanfaat<sup>97</sup>. Menurut Gilles Deleuze kata nihil dalam nihilisme tidak menunjukkan ketidakberadaan namun menunjukkan nilai nol. Kehidupan memiliki nilai nol sejauh ia ditolak dan didepresiasikan (diperosotkan). Depresiasi selalu mensaratkan suatu fiksi, melalui fiksi inilah seseorang memalsukan dan mendepresiasikan, melalui fiksi inilah sesuatu dipertentangkan dengan kehidupan.

---

<sup>96</sup> Nietzsche, *Sabda Zarathustra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). Hlm. 100

<sup>97</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005). Hlm. 712

Seluruh kehidupan menjadi tidak nyata, ia digambarkan sebagai penampilan, ia memiliki nilai nol dalam keseluruhannya. Gagasan tentang dunia lain, tentang dunia super layak dalam segala bentuknya (Tuhan, esensi, kebenaran, kebaikan) bukanlah contoh dari segala contoh, namun merupakan elemen pembentuk semua fiksi. Nilai-nilai tinggi kehidupan tidak bisa dipisahkan dari pengaruh-pengaruhnya. Dan jika mereka dipisahkan dari pengaruhnya, maka itu terjadi karena prinsip mereka adalah suatu kehendak untuk menolak<sup>98</sup>.

Nietzsche menganggap bahwa Eropa pada zaman ia hidup telah masuk kedalam nihilisme. Nietzsche melukiskan bahwa gerak kebudayaan Eropa pada waktu itu bagaikan aliran sungai yang menggeliat kuat saat mendekati bibir samudra. Metaphor ini di tunjukan kepada orang-orang Eropa yang tidak sanggup lagi merenungkan dirinya yang takut merenung.<sup>99</sup>

Konsep nihilisme Nietzsche merupakan suatu akibat dari kematian Tuhan yang terjadi pada Eropa pada abad ke-19 dimana revolusi indutri pada waktu itu berkembang pada puncaknya. Ateisme baru Eropa adalah produk kelaparan akan perubahan sosial dan politik radikal. Sebagai bagian dari rezim lama yang korup, gereja-gereja harus dihapuskan, bersamaan dengan Tuhan yang telah mendukung sistem tersebut. Dengan demikian, semakin intensifnya modernisasi, industrialisasi dan pertumbuhan penduduk yang cepat selama 1840-an menyebabkan kekurangan sosial yang parah<sup>100</sup>. Mengenai teks warta kematian tuhan yang ditulis Nietzsche isinya sebagai berikut:

“si orang sating, pernahkah kalian mendengar kisah tentang si orang sating, yang menyalakan lentera pada siang hari bolong berlarian kepasar dan berteriak-teriak tanpa henti “aku mencari Tuhan! aku mencari Tuhan!” dan karena persis disana banyak berkumpul

---

<sup>98</sup> Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: IKON Teralitera, 2002). Hlm. 207

<sup>99</sup> St. Sunardi op. cit. Hlm. 21-22

<sup>100</sup> Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, op. cit, Hlm. 393

orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan, orang sinting itu mengakibatkan gelak tawa yang meriah. Apakah kita kehilangan Tuhan? Kata yang satu. Apakah Tuhan tersesat seperti anak kecil? Kata yang lainnya lagi. Atau mungkin ia bersembunyi entah dimana? Apa dia takut sama kita? Apakah ia sudah pergi? Apakah ia sudah bermigrasi? Demikianlah mereka berteriak-teriak dan tertawa-tawa sekaligus. Orang sinting itu segera mendatangi orang-orang tersebut dan memandang tajam mereka “Dimana Tuhan?” teriaknya. Aku akan mengatakannya kepada kalian. Kita telah membunuhnya kalian dan aku. Kita semua adalah pembunuh-pembunuhnya. Tetapi, bagaimana mungkin kita telah melakukannya? Bagaimana mungkin kita mengosongkan lautan? Siap yang telah memberikan kepada kita spon untuk menghapus seluruh horizon? Apa yang telah kita perbuat dengan melepaskan bumi ini dari matahari? Kemana bumi ini sekarang berputar? Kemana gerak bumi ini membawa kita sekarang? Jauh dari segala matahari-matahari? Tidakkah kita terperosok dalam kejatuhan tanpa henti? Terperosok ke belakang, ke samping, ke depan, ke berbagai arah manapun? Apakah masih ada yang namanya atas dan bawah? Tidakkah kita sekarang menyasar-nyasar melewati kekosongan tanpa batas? Tidakkah kita rasakan embusan kekosongan? Bukankah rasanya lebih dingin? Tidakkah rasanya menjadi malam dan semakin lama semakin malam? Tidak perlu menyalakan lentera-lentera sejak pagi hari? Apakah kita sama sekali tidak mendengar suara para penggali kubur yang telah memakamkan Tuhan? Apakah kita sama sekali tidak menghirup bau pembusukan ilahi? Tuhan-tuhan pun membusuk! Tuhan telah mati! Tuhan tetap mati! Dan kitalah yang membunuhnya! Bagaimana kita menghibur diri kita, pembunuh dari para pembunuh? Apa yang paling kudus dan paling berkuasa yang dimiliki oleh dunia telah kehilangan darahnya dibilah pisau kita, siapa yang akan membersihkan darah itu dari tangan kita? Air macam apakah yang bisa membersihkan kita? Penebusan agung macam apa, lomba suci macam apa yang harus diciptakan untuk menebusnya? Tidakkah kedasyatan tindakan ini terlalu besar bagi kita? Tidak haruskah kita sendiri menjadi Tuhan-Tuhan untuk bisa layak atas tindakan tersebut? Tidak ada tindakan yang lebih besar dari itu dan siapapun yang lahir setelah kita, berkat tindakan kita akan masuk kedalam sebuah sejarah yang superior dari segala sejarah yang sudah ada sampai saat itu!” sampai disini si orang sinting diam, menimbang-nimbang lagi para pendengarnya, mereka juga diam dan memandangnya tanpa mengerti. Akhirnya, si orang sinting melemparkan lenteranya ketanah sehingga pecah dan padam, “aku datang terlalu awal, katanya kemudian, waktuku belum tiba . kejadian dasyat itu sedan berjalan dan dalam perjalanan. Ia belum sampai ketelinga manusia-manusia. Sambaran geledak dan suara guruh membutuhkan waktu, cahaya bintang-bintang membutuhkan waktu, tindakan-tindakanpun kalau itu sudah terdengar membutuhkan waktu untuk terlihat dan terdengar. Tindakan itu masih jauh dari mereka, lebih jauh dari bintang-bintang yang paling jauh dan meskipun begitu, merekalah yang telah melakukannya. Masih diceritakan lagi bahwa pada hari yang sama si orang sinting itu masuk ke dalam gereja-gereja yang berbeda-beda di mana di mulai menyanyikan lagu-lagu requiem de aternando. Ketika dilemparkan keluar dan harus menjelaskan , tanpa henti-hentinya ia mulai lagi: “Gereja-gereja itu apa sih, kalau bukan rongga-rongga dan kuburan-kuburan Tuhan.<sup>101</sup>”

Dalam warta kematian Tuhan yang ditulis Nietzsche ini, Tuhan yang sebenarnya tidaklah mati, akan tetapi Nietzsche menganggap Tuhan yang seperti itu tidak pernah ada. Yang mati adalah Tuhan yang ribuan tahun lamanya membelenggu hati dan pikiran manusia. Baru setelah kebenaran itu terbongkar, manusia akan berhadapan dengan situasinya yang sebenarnya, yaitu kekosongan. Kematian Tuhan membuka pintu kerajaan nihilisme. Kematian Tuhan akan mengantar kejaman baru, jaman

---

<sup>101</sup> Setyo Wibowo, op. cit hlm 334-336

nihilisme yang akan menguasai dua abad mendatang. Akan tetapi nihilisme ini bukan merupakan akibat dari kematian Tuhan. sebaliknya, kematian Tuhan dapat menjadi peristiwa karena dibawah permukaan agama dan moralitas budak nihilisme sudah lama semakin terasa. Nilai-nilai semula diciptakan manusia dengan meletakkan nilai-nilai kedalam benda-benda. Benda-benda disekelilingnya dikatakan bernilai apabila menunjang kehidupannya. Tetapi dengan pelarian kedalam agama, nilai-nilai manusia tersebut diasingkan dan diberi arti metafisik dan religius yang semakin menyangkal asal-usulnya itu dan semakin menyangkal kehidupannya. Padahal naluri hidup adalah satu-satunya dasar nyata suatu nilai. Karena itu, nilai-nilai manusia beragama menjadi tak lain sebagai penutup kekosongan . nilai-nilai manusia berketuhanan sebenarnya adalah kosong dan karena itu bohong. Nilai-nilai itu sebenarnya semakin lama sudah tidak dipercaya lagi, melainkan hanya diakui secara muluk dan munafik, sedangkan dunia semakin dikuasai oleh kekuatan-kekuatan yang sama sekali tidak luhur. Agama dan moralitas semakin hanya berfungsi sebagai topeng untuk menyembunyikan nafsu dan kepentingan-kepentingan yang sama sekali lain. Dengan sobeknya aura kesucian ilahi, kekosongan nilai yang sudah lama ada menjadi kentara bagi semua. Maka, kematian Tuhan bukanlah menyebabkan nihilisme, melainkan membuka tabir kebohongan yang sudah lama menyembunyikannya<sup>102</sup> .

Akan tetapi, jelas juga bahwa peristiwa kematian Tuhan merupakan peristiwa yang mengguncangkan manusia. Ribuan tahun ia menipu diri dengan khayalan bahwa manusia tidak perlu bertanggung jawab atas dirinya sendiri karena Tuhan melindunginya. Dalam kematian Tuhan seluruh bangunan moralitas tradisional ambruk juga. Ambruk juga tabir-tabir suci kerakusan dan kekejaman yang sudah lama menggrogoti nilai-nilai moralitas spiritual itu. Sekarang manusia menghadap

---

<sup>102</sup> Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2016). Hlm. 78-79

kekosongan segala makna dengan telanjang. Kepercayaan kepada Tuhan berbalik menjadi kepercayaan bahwa sama sekali tidak ada kebenaran, kepercayaan kaum nihilis.<sup>103</sup>

Dalam menghadapi kekosongan nilai yang terjadi karena kematian Tuhan, ada berbagai macam mausia yang menghadapi kekosongan tersebut. Yang pertama adalah nihilisme pasif, dalam kasus ini manusia menunjukkan sikap tak berani berkata ya pada hidup. Nihilisme ini diwarnai dengan lembeknya dan pesimismenya manusia yang seolah-olah terus menerus menghirup parfum wanita. Manusia tahu bahwa Tuhan dan para dewata sudah mati, tetapi manusia tak dapat berbuat lain kecuali menyembah mayat-mayat yang terus-menerus disemprot wewangian.<sup>104</sup>

Kedua adalah nihilisme aktif, alternative yang diajukan oleh Nietzsche yaitu sikap tidak tinggal diam. Dengan cara mengatasi nihilisme tanpa harus menolak nihilisme. Usaha ini dilakukan dengan cara melakukan pembalikan nilai-nilai. Nietzsche bermaksud mengadakan kembali seluruh nilai-nilai yang sudah ada sampai sekarang dan telah memfosil menjadi karang. Dengan cara ini, Nietzsche pertama-tama tidak mau mencari nilai itu sendiri. semangat mencari nilai sendiri adalah kebiasaan kuno, warisan agama Kristen yang harus ditinggalkan. Nietzsche lebih suka mencari cara untuk berkata “Ya” pada dunia yang khaos dan nihil, yang tidak mengandung kebenaran mutlak dan tata dunia moral. Nietzsche tidak mau mencari pulau atau daratan yang dapat dipakai sebagai tempat tinggal yang aman. Dia mau mencari sampan kecil untuk mengarungi samudra raya supaya dapat mengarungi ketakterbatasan dan geloranya.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Ibid. Hlm. 79

<sup>104</sup> St. Sunardi op. cit. Hlm. 31-32

<sup>105</sup> Ibid. Hlm. 32

Dalam usaha mengevaluasi seluruh nilai, Nietzsche memandang nilai tidak lebih daripada sekedar titik berangkat dari suatu pengembaraan. Kita kadang-kadang memerlukan nilai-nilai baru, namun kadang-kadang pula kita harus melepaskan nilai-nilai yang sudah kita punyai. Demikian pula sikap Nietzsche pada kebenaran. Kebenaran adalah semacam kekeliruan yang dengannya manusia tak dapat hidup. Kalau suatu nilai dan kebenaran sudah mengarah menjadi absolut, manusia harus meninggalkannya. Kalau sampan kita sudah aus dan tak dapat digunakan berlayar lagi, sampan itu harus di hancurkan dan diganti dengan sampan baru. Menurut Nietzsche hanya dengan semangat inilah kita dapat menikmati nihilism. Dan inilah nihilisme aktif.<sup>106</sup>

### **C. Kehidupan Manusia-Manusia Awam**

Sejauh ini kita telah membahas bagaimana realitas menurut Nietzsche. Realitas yang tak karuan, tidak ada kebenaran dan tidak memiliki kebaikan ataupun keburukan membuat manusia berada dalam pertentangan dan juga lautan kekosongan. Sehingga dalam kondisi seperti ini bagaimanakah manusia mengalami kehidupannya? Dalam pembahasan sebelumnya kita telah membahas bahwa terdapat berbagai macam orang yang mengatasi nihilisme. Yang pertama adalah orang yang tidak mempercayai kematian Tuhan dan terus memuji Tuhan yang telah mati tersebut dan Yang kedua adalah orang mengiyai kematian Tuhan dan dalam penerimaannya tersebut ia terus mengkreasi dirinya dihadapan realitas yang kosong.

Dalam kasus yang pertama kita melihat bahwa manusia tidak mempercayai kematian Tuhan dan menolak semua realitas yang plural ini. menurut Nietzsche keyakinan itu muncul akibat penderitaan dan ketakberdayaan mereka menghadapi

---

<sup>106</sup> Ibiid. Hlm. 32-33

kesemrawutan dunia. Dalam tulisannya yang berjudul manusia dunia balik dalam buku Sabda Zarathustra Nietzsche menulis:

“penderitaan dan ketakberdayaan – itulah yang menciptakan semua dunia balik; kegilaan dalam kesenangan yang singkat hanya dialami oleh mereka yang paling besar penderitaannya.

Kelelahan, yang berusaha untuk mencapai ujung paling ujung hanya dengan satu lompatan, dengan satu langkah maut; kelelahan yang malang dan tidak tahu apa-apa, yang tidak ingin punya keinginan lagi: itulah yang menciptakan semua tuhan dan dunia balik.

Percayalah saudaraku! Ia tubuh yang sudah bosan dengan tubuh – dengan jari roh yang keranjingan, menggapai-gapai tembok yang paling ujung.

Percayalah saudaraku! Ia adalah tubuh yang putus asa dengan bumi – ia mendengar perut dari keberadaan berbicara kepadanya<sup>107</sup>.”

Meskipun manusia-manusia tersebut mempercayai dunia balik ataupun Tuhan, tetapi setiap kelompok manusia memiliki kepercayaan-kepercayaan yang berbeda dan mereka mengetahuinya. Mengapa mereka memegang kepercayaan tersebut dengan teguh? Disini Nietzsche menyelidiki apa yang menjadi sebab mereka bisa mempercayai kepercayaan yang berbeda-beda dalam domain yang sama. Nietzsche menggunakan metode genealogi untuk mengungkap apa masalah yang ada dalam tubuh mereka.

Menurut Nietzsche genealogi adalah pertanyaan tentang apa yang kumau sesungguhnya saat aku menghendaki sesuatu. Apa yang sesungguhnya di kehendaki oleh kehendak, itulah yang dilacak dan dicari. Isi pemikiran filosofis, isi doktrin agama, metodologi saintifik, ideologi patriotik dan berbagai macam pola berpikir diselidiki Nietzsche sebagai seorang fisio-geneolog: artinya gaya pikir diatas diperlakukan sebagai simptom untuk vitalitas atau kelojoan sang pengujar pemikiran tersebut. Persoalan yang diajukan genealogi bukan kebenaran atau kesalahan doktrin ideal, bukan pula soal asal-usul doktrin tersebut. Isi pemikiran atau isi doktrin tidak dilihat dalam dirinya sendiri, melainkan diperlakukan sebagai simptom untuk

---

<sup>107</sup> Nietzsche, Zarathustra, op. cit. Hlm. 77-78

didiagnosis oleh sang fisio-psikolog. Diagnosis tersebut berujung pada analisis tentang vitalitas atau kelayoan mekanisme penghendakan subjek manusia, dan dari situ memberikan tipologi subjek yang menghendaki<sup>108</sup>.

Menurut Nietzsche kepercayaan yang dipegang oleh orang-orang yang menolak kematian Tuhan itu ternyata membutuhkan sesuatu, yaitu kebutuhan untuk percaya itu sendiri. Kebutuhan inilah yang memberi elemen penstabil, memberi rasa bersandar kepada kepercayaan yang dipeluk. Secara garis besar, hubungan antara kepercayaan dan kebutuhan untuk percaya akan menjadi penyingkap kekuatan atau kelemahan seseorang. Munculnya kepercayaan diterangkan dengan relasi subjek dan isi kepercayaan diluar dirinya. Dengan demikian, diandaikan bahwa semakin subjek secara kuantitatif mengetahui banyak isi kepercayaan, maka dia akan makin tidak terikat pada salah satu kepercayaan. Dia akan terhindar dari godaan fanatisme. Fanatisme biasanya disejajarkan dengan orang yang secara kuantitatif memiliki sedikit pengetahuan tentang isi kepercayaan. Masalahnya, relasi eksterior subjek yang percaya dengan isi kepercayaan yang seperti itu tidak banyak menjelaskan fakta-fakta pengalaman yang justru bertentangan dengan simflifikasi di atas. Misalnya, ada banyak orang yang secara formal pendidikan dan wawasan tentang macam-macam isi kepercayaan sangat luas. Perkenalan dan perjumpaannya dengan berbagai agama, ideologi dan pemikiran membuat ia secara kuantitatif memiliki isi kepercayaan yang banyak. Meski begitu, tidak otomatis bahwa orang ini tidak fanatik. Bila pengalaman dan pendidikan yang luas bisa membantu orang untuk merelatifkan berbagai sudut pandang, menurut pengalaman, justru hal ini tidak terjadi.<sup>109</sup> Jadi, bukanlah pengalaman-pengalaman ataupun mengenal banyak pengetahuan dari luar yang

---

<sup>108</sup> Setyo Wibowo, op. Cit. Hlm 213

<sup>109</sup> Ibid Hlm. 214-215

membuat manusia bisa menjadi loyo ataupun kuat. Akan tetapi sesuatu itu berada dari dalam dan yang disebut kehendak.

Nietzsche menyebut moralitas yang loyo tersebut sebagai moralitas budak. Moralitas budak adalah moralitas orang kecil, lemah, masal, moralitas orang yang tidak mampu untuk bangkit dan menentukan hidupnya sendiri dan oleh karena itu lalu mereka merasa sentiment atau iri terhadap mereka yang mampu dan kuat<sup>110</sup>.

Nietzsche menyebut manusia yang seperti itu sebagai manusia resentimen. Menurut Gilles Deleuze manusia resentimen dikarakterisasikan oleh adanya penyerbuan atas kesadaran oleh jejak-jejak mnemonic, terangkatnya ingatan menuju kesadaran. Manusia resentimen seperti anjing, jenis anjing yang hanya bereaksi atas jejak. Dia hanya mengetahui jejak: baginya eksitasi secara lokal bercampur aduk dengan jejak, manusia resentimen tidak lagi bisa memberikan tindakan pada reaksinya. Bisa dianggap bahwa manusia resentimen ada secara kebetulan. Setelah mengalami eksitasi yang terlalu kuat (rasa sakit), dia harus meninggalkan usaha untuk bereaksi, tidak cukup kuat untuk membentuk riposte. Dengan demikian, dia mengalami keinginan untuk balas dendam, dan melalui proses generalisasi, ingin mengeluarkan ini semua dari seluruh dunia<sup>111</sup>.

Salah satu kaum resentimen menurut Nietzsche adalah kaum Kristen. Dalam bukunya yang berjudul *Senjakala Berhala* bab pemerbaik manusia paragraph 2 Nietzsche menulis:

“satu contoh pertama sekedar sebagai gambaran. Sepanjang semua zaman orang ingin “memperbaiki” manusia: ini, lebih dari lain-lainnya, merupakan makna dari moralitas itu. Tetapi satu kata saja bisa menyembunyikan kecenderungan-ecenderungan yang paling divergen. Baik penjinakan manusia buas maupun pembudidayaan suatu spesies manusia tertentu telah di sebut sebagai “perbaikan”: hanya istilah zoologis ini yang mengekspresikan realitas-realitas yang oleh para “pemerbaik” tipikal, yaitu para pendeta, tidak di ketahui

---

<sup>110</sup> Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, op. cit. Hlm 201

<sup>111</sup> Gilles Deleuze, op. cit. Hlm 162-163

mereka tidak ingin mengetahui. Menyebut perjinakan binatang sebagai “perbaikan” terdengar pada telinga kita seakan sebagai guyonan. Siapapun yang mengetahui apa yang berlaku dalam kebun binatang akan menyangsikan apakah binatang-binatang tersebut “menjadi baik”. Mereka dibuat menjadi lemah, mereka di buat menjadi tidak berbahaya lagi, mereka menjadi binatang sakit-sakitan melalui emosi ketakutan yang depresif, melalui rasa sakit, melalui rasa lapar. Tidak berbeda dengan manusia yang sudah jinak yang sudah diperbaiki oleh pendeta. Dalam awal abad pertengahan, ketika gereja itu sebenar-benar nya adalah sebuah kebun binatang. Orang dimana-mana mencari spesimen yang paling cantik dari “binatang pirang”. Orang “memperbaiki”, misalnya, ras Teuton yang agung. Akan tetapi Teuton seperti itu nanti akan menjadi seperti apa setelah “diperbaiki” dan di bawa kedalam biara? Menjadi seperti karikatur manusia, seperti satu aborsi: dia telah menjadi seorang “pendosa”, dia berada dalam kurungan, orang telah memenjarakan dia dibalik konsep-konsep yang sangat mengerikan. Disanalah dia kini terbaring sakit, sengsara, dan merasa benci kepada dirinya sendiri; penuh kebencian terhadap dorongan-dorongan kehidupan, penuh kecurigaan terhadap semua yang masih kuat dan berbahagia. Pendeknya, dia adalah seorang “Kristen”. Dalam kerangka-kerangka psikologis: dalam perjuangan melawan binatang, membuatnya sakit mungkin satu-satunya cara untuk membuatnya lemah. Ini di mengerti oleh gereja: gereja mengkorup makhluk manusia, gereja melemahkan dia, tetapi gereja menyatakan telah “memperbaiki dia”<sup>112</sup>.

Tidak seperti Voltaire yang menganggap bahwa agama Kristen adalah palsu tetapi percaya bahwa secara eksistensial agama Kristen adalah berhasil, Nietzsche sama sekali tidak merasa tertarik untuk mengetahui apakah agama Kristen benar atau palsu. Di matanya kebenaran bernilai hanya bila kebenaran tersebut berhasil. Dia tidak merasa ragu-ragu untuk lebih menyukai kebohongan dan kepalsuan asalkan hal-hal tersebut terbukti lebih berhasil dibanding dengan kebenaran.<sup>113</sup>

Keberatan Nietzsche terhadap agama Kristen adalah keberatan terhadap ajaran yang menyebabkan diterimanya apa yang ia sebut “moralitas budak”. Agama Budha dan Kristen menurut Nietzsche merupakan agama yang “nihilistik”, dalam pengertian bahwa keduanya menolak perbedaan nilai terdalam antara satu orang dan orang lain. Agama Kristen merosot, penuh dengan pembusukan dan anasir tinja; kekuatan penggerakannya adalah pemberontakan orang-orang ceroboh dan perusak. Pemberontakan ini dimulai oleh orang-orang Yahudi, dan dibawa ke dalam agama Kristen oleh “pendeta ayan suci” seperti St. Paul, yang tidak mempunyai kejujuran.

---

<sup>112</sup> Nietzsche, *Sejakala Berhala Dan Anti-Krist* (Yogyakarta: Narasi, Pustaka Prometheus, 2016). Hlm. 81

<sup>113</sup> Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini : Potret Kegagalan Manusia Modern* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985). Hlm. 163

Agama Kristen adalah kebohongan yang paling fatal dan paling menawan yang pernah ada. Tak seorangpun tercatat pernah menyerupai orang Kristen ideal. Agama Kristen harus dipandang hina karena menolak nilai-nilai kebanggaan, rasa derita jarak jauh, tanggung jawab besar, semangat berkobar-kobar, hewanisme hebat, naluri untuk berperang dan menaklukan, pendewaan hawa nafsu, pembalasan dendam, kemarahan, kegairahan, petualangan, pengetahuan. Semua ini bagus dan semua ini dikatakan buruk oleh agama Kristen. Nietzsche berpandangan, agama Kristen bertujuan menjinakan hati manusia. Nietzsche dibuat mual oleh penyesalan dan penebusan dosa yang ia sebut sebagai lingkaran ketololan<sup>114</sup>.

Nietzsche tidak tertarik dengan kebenaran metafisis atau agama Kristen ataupun agama apa saja dengan yakin bahwa tidak ada agama yang sungguh-sungguh benar, ia menimbang agama seluruhnya dengan efek sosialnya. Kritikan Nietzsche terhadap agama hampir mirip dengan Feurbach. Feurbach menganggap bahwa Tuhan adalah hasil proyeksi diri manusia sendiri. dengan proyeksi diri ini dimaksudkan bahwa manusia memiliki kekuatan-kekuatan hakiki, seperti: berpikir tentang kesempurnaan, menghendaki kebaikan, dan mengalami cinta. Semua kekuatan hakiki manusia itu serba terbatas dan tidak sempurna, maka manusia membayangkan adanya sebuah kenyataan yang memiliki semua itu secara tidak terbatas. Kenyataan itu lalu dibayangkan berada diluar dirinya, sebuah kenyataan objektif. Kenyataan itu sebenarnya tidak lain adalah objektifikasi kesadaran diri manusia sendiri, dan dalam bahasa Feurbach disebut “proyeksi diri”<sup>115</sup>.

Senada dengan Feurbach yang mengkritik agama berasal dari proyeksi kelemahan manusia. Nietzsche mengemukakan tiga keberatan terhadap agama. Pertama, adalah

---

<sup>114</sup> Bertrand Russel, op. cit. Hlm. 995-996

<sup>115</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern : Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004). Hlm. 230

benar-benar sebuah kesalahan intelektual memposisikan metafisika sebagai sebab, karena kita tidak bisa mendapatkan bukti dan sebab-sebab semacam itu. Kedua, dengan memposisikan metafisika sebagai sebab dari segala penderitaan dan mengembangkan metode memanggil dan membujuk (ibadah ritual dan doa) kekuatan yang bersifat ketuhanan untuk menghilangkan kesengsaraan manusia, telah membuat manusia mengabaikan sebab-sebab nyata, bersifat kebendaan. Konsekuensinya, semua penderitaan bisa diredakan namun lewat efek candu “narkotik”, tidak disembuhkan sama sekali. Ketiga, seperti halnya narkotika, interpretasi agama dan moral membantu meredakan penderitaan, akan tetapi dengan memunculkan jenis penderitaan lainnya. Contoh, ajaran Kristen mampu mengisi kehampaan makna dan mengurangi keputusan hidup dengan cara menularkan kepercayaan tentang dosa dan rasa bersalah pada manusia yang hanya akan mengasingkan manusia lebih jauh dari realitas kehidupan nyata manusia. Pada akhirnya, Nietzsche berpikir, interpretasi agama terhadap penderitaan ternyata malah semakin memperburuk kondisi manusia. Keberhasilan agama sebagai sebuah penafsiran terhadap penderitaan, menurut Nietzsche, sebagian besarnya karena ia mampu menanamkan kedalam diri manusia suatu pengertian, rasa kekuasaan dalam menghadapi ketakutan dan penderitaan.<sup>116</sup>

#### **D. Kehidupan Ideal Menurut Nietzsche**

Jika kematian Tuhan merupakan suatu sebab terbukanya tabir nihilisme, sehingga membuat manusia menjadi resah akan kekosongan nilai yang telah musnah bersama Tuhan. Maka bagaimana solusi Nietzsche untuk menghadapi kekosongan tersebut? Dalam bukunya yang berjudul *Zarathustra* Nietzsche menulis dalam bagian tiga perubahan:

---

<sup>116</sup>Tyler T. Roberts, *Spiritualitas Posreligius: Eksplorasi Hermeneutis Transfigurasi Agama Dalam Praksis Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: QALAM, 2002). Hlm. 85-86

“tiga perubahan roh aku nyatakan kepadamu: dari roh menjadi unta, dari unta menjadi singa, dan dari singa akhirnya menjadi seorang anak.

Sebab ada banyak hal yang berat bagi roh, roh yang kuat meanggung beban yang didiami oleh rasa hormat: sebab yang berat dan paling berat merindukan kekuatan sang roh.

Apa itu berat? Tanya roh penanggung beban ini; dan kemudian ia berlutut seperti unta dan ingin dibebani.

Apa yang paling berat, wahai para pahlawan? Demikian Tanya roh penanggung beban. Katakanlah supaya aku bisa menanggungnya dan bersuka cita karena kekuatanku.

Tidakkah yang paling berat itu adalah ini: merendahkan diri untuk membunuh keangkuan? Mempertontonkan ketololan untuk mencemooh kebijaksanaan kita sendiri?

Atau ini: meninggalkan pihak kita sendiri ketika kita sedang merayakan kemengangan? Mendaki gunung yang tinggi untuk menggoda sang penggoda?

Atau ini: melahap biji dan rerumputan pengetahuan, dan demi keebenaran bersedia menanggung kelaparan jiwa?

Atau ini: berada dalam kesakitan tetapi mengusir para penjenguk dan berteman dengan orang-orang bisu, yang tidak pernah mendengarkan permintaanmu?

Atau ini: meminum air yang busuk yang merupakan air kebenaran dan tidak menolak kodok dingin dan katak panas?

Ataukah: mencintai mereka yang membenci kita dan mengulurkan tangan kita kepada setan yang hendak menakuti kita?

Semua hal-hal yang terberat ini ditanggung oleh roh penanggung beban dan bagaikan unta yang telah dipenuhi beban kemudian bergegas menuju ke padang pasir.

Tetapi ditengah padang pasir yang paling sunyi terjadilah perubahan kedua: disana roh itu berubah menjadi singa dan kebebasanlah yang ia terkam dan kekuasaan untuk meraja dipadang pasirnya sendiri.

Majikan terakhirnya yang akan ia cari: dia akan bermusuhan dengannya dan juga dengan Tuhannya yang terakhir; dan demi kemenangan ia akan bertempur melawan naga besar.

Dan siapakah naga besar itu, yang tidak lagi diakui sebagai Tuhan dan majikan oleh roh? “Engkau harus”, demikianlah nama naga itu, sementara roh singa itu berkata: “Aku akan”

Si “Engkau harus” menghalangi jalannya, dengan kemilau emas – seekor hewan yang berlapis sisik dan di tiap keping sisiknya tertulis dengan kemilau emas: “Engkau harus!”

Nilai-nilai dari ribuan tahun berkilau pada sisik-sisik itu dan kemudian berkatalah dia yang paling perkasa diantara naga: “semua nilai dari segala hala bersinar padaku.

Semua nilai yang telah diciptakan dan semua nilai dari ciptaan itu akula ia. Sesungguhnya tidak akan ada lag ‘Aku akan’.” Demikian kata sang naga.

Wahai saudaraku lalu untuk apa roh harus berubah menjadi singa? Mengapa tidak cukup menjadi hewan pembawa beban, yang merelakan segalanya dan patuh?

Menciptakan nilai-nilai baru, untu yang satu ini bahkan singapun tidak kuasa melakukan: tapi menciptakan kebebasan bagi penciptaan baru, itu dapat dilakukan oleh kekuatan singa.

Menciptakan kebebasan bagi dirinya sendiri dan mengatakan Tidak yang suci pada tugas: itulah saudaraku, yang dibutuhkan singa.

Hak untuk mengenakan nilai-nilai baru, itulah yang menakutkan bagi roh penanggung beban yang patuh. Sesungguhnya, bagi roh semacam itu, itu sama dengan memangsa dan itu merupakan kemestian untuk seekor hewan pemangsa.

Dia dulu mencintai “Engkau harus” sebagai sesuatu yang paling suci: sekarang dia harus melihat adanya ketololan dan kesewenangan bahkan di dalam yang tersuci di antara yang suci, supaya dia dapat merampas kebebasan dari cengkaman cinta sang naga: dan itulah tugas singa.

Tapi katakan kepadaku wahai saudaraku, apa yang dapat dilakukan seorang anak, yang tidak dapat dilakukan seekor singa sekalipun? Mengapa singa pemangsa itu harus berubah lagi menjadi seorang anak?

Lugu anak itu, dan mudah lupa, sebuah permulaan baru, sebuah permainan, sebuah roda yang berputar sendiri, sebuah gerak pertama, sebuah Ya yang suci.

Dan untuk permainan penciptaan, wahai saudaraku, diperlukan sebuah yang suci: kehendaknya sendirilah yang diinginkan sang roh sekarang; dunianya sendiri dimenangkan oleh mereka yang dibuang dari dunia.

Tiga perubahan roh telah aku nyatakan kepadamu: dimana roh menjadi unta, unta menjadi singa dan singa akhirnya menjadi seorang anak.

Demikian sabda Zarathustra. Dan pada saat itu dia tinggal di sebuah kota yang disebut Sapi Belang.”<sup>117</sup>

Era nihilisme membuat Nietzsche memproposisikan sebuah cara berhadapan dengan realitas: tidak jatuh dalam kenafian seekor unta maupun singa. Sikap Nietzsche secara konsisten melampaui unta dan singa. Ia menyikapi ketiadaan nilai sebagai bayi: kepolosan afirmatif kepada yang ada sebagaimana. Bayi adalah kepolosan dan penerimaan teduh atas apa yang ada seada-adanya. Dan uniknya, bagi Nietzsche bayi bukanlah titik awal. Bayi justru titik akhir transformasi yang telah melewati periode unta dan singa. Bayi adalah sebuah titik puncak, dimana roh tahu menempatkan dalam relasi yang pas sehingga tiap saat ia hidup seolah-olah ia baru pertama kali menghadainya, sehingga tiap konstruksi realitas yang diwariskan oleh para ahli ilmu pengetahuan atau ahli agama menjadi enigma sekali lagi. Ia tidak mereaksi apapun melainkan membiarkan dirinya dikejutkan dan mengalir menciptakan sesuatu yang kreatif. Bayi memilih mencintai kehidupan daripada membencinya dan bersikap

---

<sup>117</sup> Nietzsche, *Zarathustra*, op. cit. Hlm 69-72

mengambil jarak, menjadi penebak yang terlibat sekaligus waspada, dan mengatakan ya dan tidak sekaligus pada apa yang datang, kehidupan dan dunia.<sup>118</sup>

Tracy B. Strong memaparkan dengan meyakinkan bahwa sikap seorang anak dibentuk dari sebuah sintesa Yesus dan Socrates. Keduanya dalam beberapa hal melampaui kebudayaan, menolak hokum-hukum eksplisit dari komunitasnya. Socrates merespon terhadap penegasan tidak kritis terhadap kebiasaan-kebiasaan local yang ditunjukkan oleh kebudayaan Yunani dengan metode dialektis yang mengatakan tidak terhadap segala sesuatu. Yesus, di sisi lain, tumbuh besar dalam sebuah masyarakat yang berfungsi dengan menolak semua praktik-praktik non local; responnya adalah ya yang total terhadap seluruh dunia, Yahudi dan kekafiran. Socrates lahir untuk mengungkapkan ketidak setujuannya terhadap moralitas tuan, sedangkan Yesus adalah penolak luar biasa yang lahir diantara budak. Akan tetapi Socrates tidak mempunyai kekuatan untuk menegaskan dunia nihilistic yang disampaikan dialektikanya. Sementara Yesus tidak mengakui pengakuan apapun terhadap nihilisme yang disertai dengan penegasannya yang penuh kegembiraan. Nietzsche mengambil “tidak”nya Socrates dan menambah “Ya”nya Yesus, dengan cara demikian merupakan contoh dari *Urbmensch*. Kemudian *Urbmensch* ditunjukkan dengan pembebasannya dari semua katan-ikatan kebudayaan yang arbitrer<sup>119</sup>.

Kata *Urbmensch* dalam terjemahan bahasa Inggris memiliki dua arti kata yang berbeda. Jika di cermati, perbedaan penerjemahan ini ternyata tidak hanya sekadar menyangkut masalah teknis. Masing-masing terjemahan mempunyai nuansa yang berbeda sesuai dengan pemahaman dan penafsiran para pemakainya. Oscar Levy menerjemahkan kata *Urbmensch* dengan kata Inggris *Superman*. Pengarang lain yang

---

<sup>118</sup> Setyo Wibowo, op. cit. Hlm 401-402

<sup>119</sup> Peter Levine, *Nietzsche: Potret Besar Sang Filsuf* (Yogyakarta: IRCiSod, 2013).Hlm. 287-288

juga memilih kata *Superman* adalah R. J. Hollingdale. Berbeda halnya dengan mereka, Kaufmann dan Danto menilai bahwa penggunaan kata *Superman* dapat menyesatkan pemahaman konsep *Übermensch*. Istilah ini, menurut mereka, bisa menimbulkan konotasi dan mengaburkan arti yang sebenarnya. Bukan hanya karena istilah *Superman* telah dipakai dalam dunia perfilman dan komik-komik, tetapi terlebih karena penggunaan awalan *Super* yang tidak sesuai dengan awalan *Über*. Awalan *Über* dalam kata *Übermensch* mempunyai peran yang menentukan dalam membentuk seluruh makna *Übermensch*. Awalan ini memuat seluruh gagasan Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa sebagai kehendak untuk mengatasi ataumotif-motif untuk mengatasi diri. Penerjemahan awalan *Über* menjadi *Super* dapat menghilangkan nuansa kehendak untuk berkuasa ini. sebab awalan *Super* mempunyai konotasi kesempurnaan dan kemandegan<sup>120</sup>.

Sebagai ganti awalan *Super* Kaufmann mengganti dengan awalan *Over*. Pertimbangan Kaufmann adalah bahwa awalan *Over* dapat memuat sebagian makna semangat untuk mengatasi diri sebagaimana diungkapkan dalam kata Inggris *Overcoming*. Dengan pertimbangan inilah ia memilih menerjemahkan *Übermensch* dengan menggunakan *Overman*<sup>121</sup>. Meskipun kata *Übermensch* memiliki berbagai konotasi berbeda jika diterjemahkan, akan tetapi *Übermensch* hanyalah sebuah kata dan kata tidak memiliki suatu kebenaran didalamnya. Kata bagi Nietzsche hanyalah topeng untuk mengidentifikasi apapun yang sebenarnya tidak identik.

*Übermensch* seperti halnya superhero Superman yang terdapat di DC Comics memiliki kekuatan fisik yang lebih superior dibandingkan manusia biasa. Superman dapat memiliki kecepatan yang melebihi kecepatan peluru, lebih kuat daripada kereta

---

<sup>120</sup> St. Sunardi, op. cit. Hlm. 93-94

<sup>121</sup> Ibid. Hlm. 94

dan dapat melompati gedung tinggi dengan sekali lompat. Berebeda halnya dengan Superman DC, *Übermensch* Nietzsche lebih menuju ke hal yang ada di dalam manusia atau lebih tertuju ke psikologi manusia. Dalam pembukaan yang ditulisnya di buku Zarathustra, Nietzsche menulis:

“Aku ajarkan kepadamu Adimanusia. Manusia itu sesuatu yang harus dilampaui. Apa yang telah kalian lakukan untuk melampaui manusia?”

Sampai sekarang semua makhluk telah menciptakan sesuatu yang melampaui diri mereka sendiri. apakah kalian memilih untuk menjadi arus balik dari arus pasang agung itu dan lebih suka kembali menjadi binatang daripada melampaui manusia?

Apalah arti seekor kera bagi manusia? Bahan tertawaan sesuatu yang memalukan dan menyedihkan. Maka sama pula halnya dengan manusia di mata Adimanusia: bahan tertawaan yang memalukan dan menyedihkan<sup>122,</sup>

Nietzsche menyebutkan bahwa evolusi itu tidak pernah selesai, kera telah berevolusi menjadi manusia. Akan tetapi ia bertanya apa arti kera bagi manusia? Karena manusia dari zaman ke zaman akan lebih superior dari zaman sebelumnya. Sehingga jika evolusi tidak pernah selesai maka bagaimana manusia masa depan akan lebih superior daripada kita? Karakter *Übermensch* adalah spekulasi akan seperti apa manusia pada masa yang akan datang. Ada beberapa ciri-ciri yang ada dalam manusia yang telah menjadi *Übermensch*. Yang pertama ia akan membuat nilainya sendiri, seperti halnya roh bayi yang telah di jelaskan diatas sanga *Übermensch* akan membuat jalannya sendiri untuk mencapai tujuannya. Ia bisa akan berusaha menyakiti orang-orang yang akan menghalangi tujuannya. Keagungan bagi *Übermensch* adalah pembentukan ulang masyarakat menuju nilai-nilai pagan yang di sebutkan oleh Goethe. Dan juga *Übermensch* tidak akan merasa benci terhadap orang-orang yang lebih sukses darinya.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Zarathustra, op. cit, Hlm. 49

<sup>123</sup> The School of Life, *Nietzsche On The Superman*, n.d.

Yang kedua, *Übermensch* akan selalu menerima penderitaan, karena penderitaan dibutuhkan untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam bukunya Zarathustra dalam bab Bahagia dan Derita, Nietzsche menulis:

“kebajikan bumilah yang aku cintai: sedikit kearifan ada didalamnya dan lebih sedikit lagi nalar.

Burung itu membangun sarang disebelahku: maka aku mencintainya dan merawatnya, sekarang ia duduk di sebelahku dengan telur emasnya.

Demikian seharusnya engkau tergap dan memuji kebajikanmu sendiri.

Pernah engkau memiliki derita dan menyebutnya buruk. Tapi sekarang engkau hanya memiliki kebajikan semata, yang telah tumbuh dari deritamu itu.

Jika engkau menaburkan harapanmu yang tertingi ke sisi yang paling dalam dari sukacitamu, barulah derita itu tumbuh menjadi kebajikan dan kesenangan bagimu.

Dan sekalipun engkau diturunkan dari bangsa yang bertempramen keras, atau cabul, atau fanatic, atau penuh dendam;

Semua deritamu akhirnya menjadi kebajikan dan semua setanmu akan menjadi malaikat.

Pernah engkau memiliki anjing-anjing liar digudang bawah tanah: tapi akhirnya mereka berubah menjadi burung yang alunan kicauannya menawan.

Dari racunmu akan kau peroleh obat untuk dirimu sendiri; sapimu, yaitu derita, dulu memerahmu tapi sekarang engkau minum susu manis dari putingnya.

Dan tidak akan ada lagi kejahatan yang akan bangun dari dirimu, kecuali satu, keburukan yang muncul karena pertengkaran antara kebajikan-kebajikanmu sendiri<sup>124</sup>,

Visi Nietzsche tentang penderitaan berpusat pada hubungan yang erat, bahkan ambiguitas, yang selalu ada diantara penderitaan dan hasrat. Pada umumnya kita memakai penderitaan untuk menandai keseganan yang dialami didalam kebutuhan atau di dalam rasa sakit, dan hasrat untuk menandai arah terhadap tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau menghentikan rasa sakit. Nietzsche membayangkan gaya hasrat yang mencari konfrontasi dengan hal lainnya dan kesakitan realita di dalam ilmu. Hanya di dalam keseganan semacam itu, dalam resistensi kepadanya, resistensi untuk menciptakannya, bahwa keinginan demi hasrat “ingin menginginkan dan menghendaki”. “ingin menginginkan” menyingkahkan hasrat, merupakan kunci menuju

---

<sup>124</sup> Zarathustra, op. cit, Hlm. 84-85

afirmasi Nietzsche. Bagi Nietzsche orang terbentuk dari dinamika konflik dengan dirinya sendiri. afirmasi harus menegaskan konflik ini dengan menyemangatkannya daripada mengakhirinya atau mengubahnya kedalam rasa bersalah<sup>125</sup>.

Mengakui bahwa penderitaan adalah penting untuk hidup yang afirmatif bukanlah apa yang dimaksud Nietzsche dengan mendukung penderitaan atau haus akan kesedihan. Filsuf Nietzschean memang menjadikan makna penderitaan sebagai afirmasi, dalam arti bahwa penderitaan adalah sara menuju afirmasi. Tetapi ini bukan berarti bahwa orang membuka dirinya terhadap penderitaan supaa menjadi afirmatif; melainkan, karena seseorang mengafirmasikan. Dengan kata lain, afirmasi adalah kondisi dari arti bukan konsekuensinya: afirmasi berada diluar arti yaitu nihilistik. Nihilisme yang tidak berarti sekarang menjadi ruang yang memungkinkan kreativitas, ruang kebebasan dimana pembalikan kearah afirmasi dapat tercapai. Afirmasi ini bukanlah penghiburan akan tetapi kegembiraan yang sulit dalam bentuk ketegangan antara penyangkalan tidak pada nihilism dan ya pada kreativitas. Dan di dalam penolakan tujuan dan cakupan akan kekacauan dan kesempatanlah bahwa Nietzsche menemukan kemungkinan anugerah dan proses afirmasi<sup>126</sup>.

Yang ketiga, *Übermensch* akan selalu sendirian karena sebagian besar orang dhambat dan dibelenggu oleh moralitas sebagai akibat dari kelemahan dan kepengecutan mereka, sehingga mereka tidak pernah dapat memahami *Übermensch*. Dia menjadi terasing dan bahkan harus menjaga jarak dengan orang banyak. Yang keempat, *Übermensch* tidak bisa diukur dari besarnya dampak yang ia timbulkan di dunia. Ini dapat dipahami karena tujuan diadakannya *Übermensch* ini oleh Nietzsche adalah untuk mempersiapkan manusia dari kehancuran nihilistic yang akan

---

<sup>125</sup> Tyler T Roberts, op. cit, Hlm. 322-323

<sup>126</sup> Ibid 326-328

menimpanya. Selain itu, orang banyak atau masa atau kawan yang diperbudak moralitas dan membenci immoralitas dengan sendirinya tidak akan paham. Mengapa seorang *Übermensch* memiliki ciri-ciri tersebut? Ketika seseorang dianggap melakukan perbuatan yang berdampak besar, dampak itu selalu diukur berdasarkan ukuran-ukuran moralitas orang-orang kebanyakan. Padahal, mereka sebenarnya tidak pernah mampu memahami watak *Übermensch*<sup>127</sup>.

